

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan: “pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia”.(Suyadi, 2013 :4)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 263) menyebutkan pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.” Adapun pendidikan mempunyai pengertian “proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perluasan, dan cara mendidik.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Salahudin, 2013: 93) “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak agar

dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Hamid, 2013: 3).

Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. (Zusnani, 2012 :150)

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Suyadi, 2013: 5).

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Suyadi, 2013: 5). Karakter menurut Thomas Lickona (Yaumi, 2014: 7) yaitu *character as “knowing the good, desiring the good, and going the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Karakter menurut Alwisol (Suwito, 2008: 27) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Pengertian karakter menurut Hasanah (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 232) merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

Menurut Fuad Wahab (Hamid, 2013: 30), istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab’u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.

Karakter menurut Prayitno dan Manullang (2011:47) adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sedangkan Suyanto (Depdiknas, 2011:8) mendefinisikan karakter

sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika. (Jurnal Tekno-Pedagogi, 2015 : 51)

Menurut Simon Philips (Mu'in, 2011: 160), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Isna, 2011: 19) karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Menurut Scerenko (Samani, 2016: 42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi (Kesuma, 2013: 5) pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Pendidikan karakter menurut Zusyani (2012 : 155) adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif.

Definisi lainnya dikemukakan Winton (Samani, 2012:43) pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah berkarakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik menanamkan karakter. (Retno, 2012: 8).

Menurut Prasetyo dan Rivasintha, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Jurnal DIKDAS, 2012: 1)

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa

mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

T. Ramli (Nurla, 2011: 22) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Nurul Zuhriyah (2008, 19) mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Pendidikan karakter juga mengacu pada perkataan Nabi Muhammad SAW. bahwa anak yang baru dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, artinya bersih dari pengaruh eksternal. Dalam konsep Islam, fitrah manusia yang baru dilahirkan merupakan kecenderungan yang meliputi hal-hal berikut :

- 1) Manusia telah ditetapkan oleh Allah lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa
- 2) Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapa pun, salah satunya kebutuhan terhadap agama
- 3) Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng
- 4) Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia, karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya. Fitrah manusia adalah kehendak yang tidak dapat digantikan oleh yang lain, misalnya seluruh manusia ingin mengetahui sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dibayangkannya. Fitrah manusia semacam ini adalah pemberian Allah, sebagaimana diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- 5) Fitrah manusia memiliki pengetahuan ilahiah, hanya karena pengaruh unsur duniawi yang penuh dengan hawa nafsu dan keserakahan sehingga ilmunya merusak ketenteraman manusia

6) Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecenderungan berkembang. Dasar itu disebut "*potensialitas*" atau "*disposisi*" yang menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* atau kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. (Hamid, 2013 : 63)

Dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. (Zubaedi, 2011: 17)

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 282)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan

karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Majid, 2014 : 11-12)

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2012: 9)

Sahrudin dan Sri Iriani (Isna, 2011:105), berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong,

berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mansur, 2011: 81).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Kemendiknas (Fitri, 2012: 24), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. (Zubaedi, 2011:73)

Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan masyarakat beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga

nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan bangsa. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan kepercayaan.

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, Perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

(Listyarti, 2012: 5-8)

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa di atas, peneliti akan menggunakan ke-18 nilai budaya dan karakter sebagai acuan untuk mengetahui karakter apa saja yang terbentuk dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2011: 178) faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan (*nutritive insting*), naluri berjodoh

(*seksual instinct*), naluri keibubapakan (*peternal instinct*), naluri berjuang (*combative instinct*), dan naluri bertuhan.

Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli Psikologi, misalnya insting ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru. Segenap insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

2) Faktor adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

3) Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Faktor keturunan atau warisan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Sifat-sifat yang biasa diturunkan tersebut pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniyah.

4) Faktor lingkungan

Lingkungan artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat.

Lingkungan itu ada dua macam yaitu :

a) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alanya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan baakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia yang dipangkunya.

b) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu lingkungan dalam rumah tangga,

lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan organisasi jamaah.

e. Peran Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Menurut Zubaedi (2011: 162) mengatakan bahwa seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas, guru dan karyawan harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik.

Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut :

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Revitalisasi peran-peran kepala sekolah menjadi hal mendesak agar mamapu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik/siswa.

Dalam implementasi pendidikan karakter, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada guru, staf administrasi, peserta didik, dan bahkan mungkin orang tua peserta

didik. Kepala sekolah juga harus mampu mengolah waktu secara efisien, agar dapat dijadikan modal dasar implementasi pendidikan karakter. (Mulyasa, 2014: 68)

2) Pengawas

Meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik/siswa, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kekurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. (Mulyasa, 2014 : 69)

Seorang pengawas tidak hanya berperan melakukan pengawasan kepada pelaksanaan tugas pihak-pihak di sekolah, baik bersifat administratif maupun akademis, tetapi dituntut menjalankan peran pembimbing dan membantu mencari pemecah permasalahan yang dihadapi sekolah.

Seorang pengawas, baik yang berasal dari pendidik/guru maupun bukan guru dituntut untuk menguasai segenap hal yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi pembelajaran guru, sehingga dapat memerankan tugas sebagaimana mestinya.

Revitalisasi tugas dan peran pengawas dalam pembentukan karakter peserta didik/siswa di segenap satuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

3) Guru

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. *Pertama*, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, *transmit* (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara formal (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). (Zubaedi, 2011, 163-164)

Sedangkan menurut Mulyasa (2012: 63) guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik.

Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi pelajaran di muka kelas, tetapi berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka. (Salahudin, 2013: 256)

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia definisi kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan.

Pengertian keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008: 17) adalah segala sesuatu mengenai agama. Sehingga dapat dikatakan, keagamaan adalah segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- 1) Agama adalah pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis. (Mahfud, 2011: 2)
- 2) Menurut Kamus Bahasa Indonesia agama adalah ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribiodata, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu. (Pusat Bahasa, 2008: 17)

Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution (Jalaluddin, 2015: 10) adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Menurut Jalaluddin (1993 : 56) yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kegiatan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan keagamaan yang terdapat di dalam sekolah misalnya: sholat, pengajian, tadarus, menghafal surat-surat pendek, berdo'a .

b. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan Islam mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari segi ataupun sudut pandang yang berbeda-beda pula. Dalam bukunya Daradjat (1983: 4) menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandangnya, diantaranya adalah :

- 1) Kegiatan keagamaan Islam didasarkan pada umum dan khususnya ada dua macam, yaitu *pertama*, khasahah adalah kegiatan keagamaan Islam yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: shalat, zakat, puasa, dan haji. *Kedua*, 'Aamah adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan dan minum, bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjada badan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadat kepada Allah.
- 2) Kegiatan keagamaan Islam dari segi hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaannya dibagi menjadi tiga, yaitu jasmaniyah ruhiyah (shalat dan puasa), ruhiyah dan maliyah (zakat), dan jasmaniyah ruhiyah dan maliyah, (mengerjakan haji).
- 3) Kegiatan keagamaan Islam dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, maka dibagi dua: pertama Fardhi, seperti shalat dan puasa, kedua ijtima'i seperti zakat dan haji.
- 4) Kegiatan keagamaan Islam dari segi bentuk dan sifatnya
 - Pertama*, kegiatan keagamaan Islam yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti: membaca do'a, membaca al-Qur'an, membaca zikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang yang bersin.
 - Kedua*: kegiatan keagamaan Islam yang berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, haji.

Ketiga kegiatan keagamaan Islam yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan tajhizul-janazah.

Dari pendapat di atas penulis menjabarkan apa saja kegiatan keagamaan yang penulis ingin teliti adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan keagamaan Islam didasarkan pada umum dan khususnya yaitu *khassah* adalah kegiatan keagamaan Islam yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: shalat. Kegiatan keagamaan Islam yang akan peneliti teliti yaitu shalat Dhuha dan shalat Dhuhur.

2) Kegiatan keagamaan Islam dari segi bentuk dan sifatnya

Kegiatan keagamaan Islam yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti: membaca do'a, membaca al-Qur'an, membaca zikir. Kegiatan keagamaan yang akan peneliti teliti adalah membaca al-Qur'an dan hafalan suaratan juz 30.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian penulis selama ini, penulis menemukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter, seperti :

1. Skripsi berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Tinggi Di SD Negeri 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016" oleh Fauzatul Muniroh Mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari 18 nilai karakter peneliti menemukan ada 10 nilai karakter yang ditemukan, dimana

karakter itu terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Karakter yang sudah terbentuk di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler ini yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, toleransi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan untuk karakter yang ditemukan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta” diteliti oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga bernama Syaiful Huda tahun 2012. Hasil dari penelitian tersebut adalah Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Bina Anak Islam Krapyak berdasar pada Visi sekolah yaitu “Menyemai generasi Qur’ani yang mampu mengedepankan Akhlaqul Karimah dengan dibekali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mumpuni.” Yang kemudian dikembangkan ke dalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik baik di dalam (diintegrasikan ke dalam RPP dan pembelajaran di kelas) maupun di luar kelas (pemantauan pendidikan oleh guru kepada siswa ketika melakukan segala sesuatu di luar kelas), selain itu kegiatan-kegiatan khusus di luar jam sekolah dan hari-hari istimewa juga diprogramkan demi terbentuknya karakter siswa dengan metode pendidikan yang bervariasi.

3. Skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)” diteliti oleh Mahasiswa Universitas Negeri Semarang bernama Afsya Oktafiani Hastuti tahun 2015. Perbedaan penelitian adalah penelitian ini mengambil objek SMA.. Hasil dari penelitian tersebut adalah Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal dapat ditinjau dari proses persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses persiapan pembelajaran dilakukan oleh guru Sosiologi dengan menyusun perangkat pembelajaran dan menganalisis karakteristik kelas. Tahap menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang dilakukan oleh guru Sosiologi disisipkan nilai-nilai karakter religius. Terbukti pada silabus terdapat nilai karakter religius yang disisipkan dalam kolom tersendiri berupa kolom nilai budaya dan karakter bangsa, sedangkan dalam RPP nilai karakter religius dicantumkan setelah tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Analisis karakteristik kelas pada tahap persiapan pembelajaran menghasilkan kategori kelas kondusif dan kurang kondusif. Tahap dalam proses pelaksanaan pembelajaran Sosiologi nilai-nilai religius diterapkan melalui materi pembelajaran dalam kegiatan inti pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pembelajaran. Tahap evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter religius dievaluasi oleh guru Sosiologi dengan menggunakan form penilaian karakter.

Skripsi yang pertama dan kedua hanya membicarakan implementasi pendidikan karakter di suatu sekolah tertentu sedangkan skripsi yang kedua membicarakan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran. Skripsi saya benar-benar berbeda, sedangkan skripsi yang akan di tulis oleh penulis mengkaji tentang pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.

